

Kontribusi Strategis Pendidikan Madrasah dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moral Islam pada Generasi Bangsa

Wagini¹, Muhtar Hidayat²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Article Info

Received: 1 November 2025

Revised: 21 November 2025

Accepted: 25 November
2025

Online Version: 8 Desember
2025

Corresponding Author:

Wagini,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan, Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang.

Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji,
Kec. Ngaliyan, Kota Semarang,
Jawa Tengah.

Email: wagini2604@gmail.com

Abstract. The development of global civilization today has brought humanity into an era of disruption marked by the erosion of norms and ethical boundaries due to the rapid flow of digital information. This condition has a direct impact on the morality of Indonesia's young generation, which has experienced significant degradation. This study aims to provide a theoretical contribution regarding the strategic position of madrasas as integrators of holistic moral education in facing these challenges. To achieve this goal, the study used a qualitative method with a library research approach, through the analysis of various scientific sources relevant to the themes of internalization of Islamic values, moral degradation of adolescents, madrasa education, and the dynamics of the digital era. The results of the study indicate that the moral decline of the nation's current generation is not merely a manifestation of juvenile delinquency, but a systemic impact of the broken chain of historical role models and weak cultural filtration mechanisms in an era of information overload. Madrasas have a strategic foundation as moral fortresses because their curriculum is based on revealed values, but their effectiveness faces severe tests from the often contradictory external environment, particularly the family and the digital space, which is rife with negative content. Efforts to internalize noble morals in madrasas cannot develop optimally without the support of a synergistic educational ecosystem. Thus, it is necessary to strengthen the role of madrasas in an integral manner, accompanied by family collaboration and digital culture regulations, in order to shape a civilized generation capable of surviving amidst global moral disruption.

Keywords: contribution, madrasah, moral values

Abstrak. Perkembangan peradaban global dewasa ini membawa umat manusia pada era disrupsi yang ditandai oleh terkikisnya batas-batas norma dan etika akibat derasnya arus informasi digital. Kondisi ini berdampak langsung pada moralitas generasi muda Indonesia yang mengalami degradasi signifikan. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis mengenai posisi strategis madrasah sebagai integrator pendidikan moral yang holistik dalam menghadapi tantangan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), melalui analisis beragam sumber ilmiah yang relevan dengan tema internalisasi nilai Islam, degradasi moral remaja, pendidikan madrasah, serta dinamika era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemerosotan moral generasi bangsa saat ini bukan sekadar manifestasi kenakalan remaja, tetapi merupakan dampak sistemik dari terputusnya mata rantai keteladanan historis serta lemahnya mekanisme filtrasi budaya pada era banjir informasi. Madrasah memiliki fondasi strategis sebagai benteng moral karena kurikulumnya bersumber pada nilai-nilai wahyu, namun efektivitasnya menghadapi ujian berat dari lingkungan eksternal yang sering kali kontradiktif, terutama keluarga dan ruang digital yang sarat konten negatif. Upaya internalisasi akhlak mulia di madrasah tidak dapat

berkembang optimal tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang sinergis. Dengan demikian, diperlukan penguatan peran madrasah secara integral, disertai kolaborasi keluarga dan regulasi budaya digital, guna membentuk generasi beradab yang mampu bertahan di tengah disrupsi moral global.

Keywords: kontribusi, madrasah, nilai moral

Journal Homepage

ejournal.aripendis.com/edulogia

How to cite

Wagini. Hidayat, M. (2025). Kontribusi Strategis Pendidikan Madrasah dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Moral Islam pada Generasi Bangsa, 1(1), 24–31.

LATAR BELAKANG

Perkembangan peradaban global dewasa ini menempatkan umat manusia pada era disrupsi yang ditandai oleh tergerusnya batas-batas norma dan etika akibat derasnya arus informasi (Fatoni & Sukari, 2024; Samrin, 2018). Globalisasi yang membawa serta nilai-nilai liberalisme dan hedonisme telah merasuk ke dalam berbagai aspek kehidupan sosial, sehingga melahirkan krisis multidimensi yang tidak hanya bersifat ekonomi dan politik, tetapi juga moral dan spiritual.

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang secara historis menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran, fenomena tersebut terejawantahkan dalam bentuk degradasi moral yang kian mengkhawatirkan, terutama di kalangan generasi muda (Julaiha, 2014). Indikasi kemerosotan ini tampak melalui peningkatan perilaku menyimpang di lingkungan pelajar, seperti tawuran, perundungan (bullying), serta menurunnya sikap hormat terhadap orang tua dan guru.

Dalam situasi krisis moral tersebut, madrasah hadir bukan sekadar sebagai alternatif lembaga pendidikan, melainkan sebagai institusi strategis yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam secara komprehensif (Abdullah, 2013). Madrasah memiliki fungsi vital dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Urgensi peran madrasah ini telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian terdahulu. Nuryani (2024), melalui penelitiannya berjudul "Strategi Pendidikan Karakter di Madrasah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", membahas adaptasi kelembagaan madrasah terhadap perkembangan teknologi digital. Muhaimin (2023) dalam karyanya "Rekonstruksi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Islam di Indonesia", menelaah rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam dalam merespons dinamika sosial. Sementara itu, penelitian Siti Nurhasanah (2025) berjudul "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital" menitikberatkan pada peran guru sebagai agen pembentukan karakter.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan akademik yang belum terisi secara memadai. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek manajerial lembaga atau pada peran guru dalam batas ruang sekolah. Belum banyak kajian yang secara eksplisit menghubungkan kontribusi madrasah dalam menjembatani disparitas moral generasi digital dengan keteladanan historis para pejuang Islam pra-kemerdekaan maupun para Sahabat Nabi. Selain itu, sinergi antara pendidikan madrasah, pola asuh keluarga, dan ekosistem digital juga masih jarang dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis mengenai posisi strategis madrasah sebagai integrator pendidikan moral yang bersifat holistik. Diharapkan, tulisan ini dapat menawarkan perspektif baru bahwa internalisasi nilai moral tidak akan efektif apabila madrasah tidak bersinergi secara konstruktif dengan lingkungan digital serta pola asuh keluarga di rumah.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji permasalahan tersebut secara menyeluruh, artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi konsep, teori, serta data empiris yang tersebar

dalam berbagai literatur ilmiah guna membangun argumentasi yang kuat. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan ketat untuk memastikan validitas temuan (Zed, 2014).

Tahap awal dilakukan melalui pemetaan isu dan penetapan kata kunci relevan, seperti “internalisasi nilai Islam”, “degradasi moral remaja”, “pendidikan madrasah”, dan “tantangan era digital”, yang kemudian ditelusuri melalui berbagai mesin pencari akademik yang kredibel. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses seleksi atau penyaringan (screening) dengan memprioritaskan artikel jurnal bereputasi yang terbit dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjaga kebaruan informasi, serta literatur klasik yang relevan sebagai landasan historis analisis (Zed, 2014).

Data yang telah terverifikasi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik content analysis dan metode komparatif. Peneliti membandingkan konsep ideal moralitas dalam sumber-sumber Islam dengan kondisi faktual perilaku siswa pada masa kini, lalu merumuskan sintesis mengenai peran madrasah sebagai solusi strategis. Seluruh tahapan penelitian mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan disusun secara naratif dan logis tanpa fragmentasi, sehingga menghasilkan thick description yang mendalam, objektif, dan profesional terkait fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kontribusi Strategis dalam Transformasi Moral Generasi Bangsa

Pembahasan mengenai urgensi penelitian ini perlu diawali dengan pemahaman yang komprehensif terhadap istilah “kontribusi strategis” sebagai variabel kunci. Dalam kajian ilmiah, kontribusi strategis tidak dipahami sekadar sebagai bentuk partisipasi biasa atau pelengkap administratif, melainkan suatu intervensi yang memiliki daya ubah (transformative power) terhadap realitas social (Aristiyanto, 2023). Kontribusi strategis mengandaikan adanya kemampuan suatu institusi untuk menghasilkan dampak sistemik dan berjangka panjang, terutama dalam konteks penataan nilai, perbaikan kultur, dan penguatan karakter masyarakat. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai madrasah sebagai institusi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tuntutan untuk memberikan kontribusi yang bersifat struktural dan fundamental bagi kemajuan bangsa.

Di Indonesia, kontribusi strategis menjadi sangat relevan mengingat bangsa ini tengah menghadapi krisis orientasi moral pada generasi mudanya. Fenomena ini tidak hanya terlihat dari maraknya perilaku menyimpang, tetapi juga dari hilangnya arah nilai yang menjadi fondasi peradaban. Hilangnya orientasi tersebut menandakan bahwa masyarakat saat ini tidak kekurangan individu yang “pintar” secara akademis, melainkan kekurangan individu yang “benar” secara moral. Hal ini menunjukkan adanya degradasi integritas yang bersifat laten, yang jika tidak segera dicegah akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun miskin secara etika (Patimah & Herlambang, 2021).

Kontribusi strategis yang diharapkan dari lembaga pendidikan, khususnya madrasah, bukanlah sekadar keberhasilan dalam mencetak lulusan yang unggul secara akademik atau memenuhi statistik kelulusan. Lebih daripada itu, kontribusi tersebut harus diwujudkan dalam bentuk pembentukan pribadi yang memiliki ketahanan moral (moral immunity) untuk menghadapi derasnya perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Moral immunity inilah yang menjadi fondasi terbentuknya manusia yang berkarakter kuat, mampu menahan godaan destruktif zaman, dan tetap istiqamah dalam prinsip-prinsip kebenaran.

Urgensi kontribusi strategis juga disebabkan oleh percepatan transformasi teknologi yang menghasilkan kompleksitas sosial baru. Perubahan tersebut telah menciptakan jurang antara nilai-nilai tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia dengan praktik hidup generasi muda yang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya digital global. Dalam kondisi demikian, kontribusi madrasah menjadi penentu apakah generasi bangsa dapat tetap bertahan sebagai generasi yang bermoral atau justru hanyut dalam arus globalisasi yang tidak memiliki kerangka etik.

Dengan demikian, makna kontribusi strategis yang melekat pada madrasah menuntut hadirnya peran aktif, terarah, dan terencana yang bukan hanya mengatasi persoalan moral secara

temporer, tetapi juga membangun landasan jangka panjang bagi pembentukan peradaban bangsa. Madrasah dituntut bukan hanya untuk berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai agen transformasi nilai yang mampu mengembalikan orientasi moral generasi muda. Hal inilah yang menjadi titik awal untuk memahami mengapa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan madrasah menjadi isu yang sangat penting dalam konteks kontemporer.

Distingsi Pendidikan Madrasah sebagai Laboratorium Peradaban

Madrasah memiliki karakteristik unik yang membedakannya secara epistemologis maupun praktis dari lembaga pendidikan umum lainnya. Ia tidak sekadar menghadirkan pelajaran agama sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan membangun sebuah ekosistem pendidikan yang menyatukan antara ilmu pengetahuan modern (science) dengan nilai-nilai ketuhanan (divine values). Distingsi ini merupakan cerminan paradigma pendidikan Islam yang memandang ilmu sebagai sesuatu yang integral, bukan dikotomis antara duniawi dan ukhrawi. Dalam kerangka ini, madrasah menempati posisi istimewa sebagai lembaga yang mampu menjaga hubungan harmonis antara akal dan hati. (Fatimah et al., 2024; Fatoni, 2025)

Di madrasah, berbagai mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing diajarkan untuk mengasah kemampuan intelektual siswa (Ibda, 2018). Namun, pada saat yang bersamaan, mata pelajaran seperti akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam memainkan peran penting sebagai pedoman moral. Keterpaduan antara kedua jenis mata pelajaran tersebut mencerminkan visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga bijaksana dalam bersikap (Fatoni et al., 2025). Dengan demikian, madrasah memikul tanggung jawab ganda yang tidak dijumpai pada lembaga pendidikan umum.

Istilah “laboratorium peradaban” merupakan metafora yang tepat untuk menggambarkan fungsi madrasah dalam ekosistem pendidikan bangsa. Di dalam madrasah, nilai-nilai etika, spiritualitas, disiplin, dan adab yang diajarkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aktivitas pendidikan di madrasah dirancang untuk menciptakan miniatur masyarakat ideal yang berlandaskan pada nilai Islam. Karakter yang dibentuk melalui latihan-latihan kecil seperti sopan santun, kebersihan, ketertiban, dan penghormatan kepada guru menjadi dasar bagi pembentukan pribadi beradab.

Jika sekolah umum cenderung menitikberatkan pada kecerdasan kognitif (IQ), maka madrasah menekankan keseimbangan antara IQ, EQ (Emotional Quotient), dan SQ (Spiritual Quotient). Keseimbangan ini sangat penting karena keberhasilan manusia dalam kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berpikir, tetapi juga oleh kemampuan mengelola emosi dan kesadaran spiritual. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai keseimbangan ini, masyarakat sering kali menilai madrasah hanya berdasarkan fasilitas fisik, kompetensi akademik, atau kurikulum semata, padahal kekuatan utama madrasah justru terletak pada proses internalisasi adab yang sistematis (Ansari et al., 2020).

Oleh karena itu, peran madrasah tidak boleh dipahami secara sempit sebagai lembaga pendidikan agama. Ia merupakan institusi yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam satu tarikan napas pendidikan. Dalam konteks inilah kontribusi strategis madrasah menjadi relevan, karena hanya melalui lembaga semacam ini proses pembentukan karakter generasi bangsa dapat dilakukan secara komprehensif. Di tengah krisis moral global, madrasah menjadi tempat di mana nilai-nilai luhur dapat dirawat, diperkaya, dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Internalisasi Nilai Moral Islam sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Konsep “internalisasi nilai moral Islam” menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Internalisasi tidak identik dengan pengajaran biasa; bila pengajaran hanya berhenti pada aspek kognitif maka internalisasi mencakup dimensi afektif dan psikomotorik hingga mencapai tahap “menjadi.” Internalisasi menuntut agar nilai-nilai keislaman seperti kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), kesopanan, dan kasih sayang benar-benar meresap ke dalam kepribadian siswa sehingga menjadi karakter permanen. Dengan demikian, internalisasi membutuhkan proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Guna et al., 2024).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kegagalan internalisasi nilai moral Islam sering kali tampak melalui kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan siswa. Banyak peserta didik yang mampu menghafal dalil atau teori keagamaan, namun tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang siswa mungkin memperoleh nilai sempurna pada pelajaran fikih mengenai larangan menyakiti sesama, tetapi pada saat istirahat ia terlibat dalam tindakan perundungan verbal, baik secara langsung maupun melalui grup media sosial. Fenomena ini menegaskan bahwa nilai Islam hanya berhenti di kepala dan belum turun ke hati.

Kesenjangan tersebut muncul karena internalisasi nilai tidak dapat tercapai melalui metode ceramah atau hafalan semata. Ia menuntut adanya contoh konkret (uswah), pengawasan moral, dan pembiasaan berulang dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks madrasah, lingkungan tersebut harus dibangun secara sengaja melalui praktik-praktik etika seperti saling menghormati, disiplin, amanah, dan kebersihan. Proses internalisasi juga memerlukan evaluasi yang tidak hanya mengukur kognisi, melainkan juga kebiasaan dan sikap yang terbentuk.

Kegagalan internalisasi nilai juga berkaitan erat dengan tekanan dan tantangan lingkungan digital yang membentuk pola berpikir dan perilaku generasi muda. Budaya instan, hedonis, dan permisif yang disebarkan melalui media sosial membuat siswa sulit untuk membentuk kebiasaan moral yang konsisten. Algoritma media sosial lebih menonjolkan konten yang provokatif daripada yang edukatif, sehingga nilai-nilai Islam yang seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari justru tenggelam oleh budaya pop global.

Dengan demikian, internalisasi nilai moral Islam merupakan proses yang sangat kompleks dan menuntut keterlibatan banyak pihak, termasuk guru, lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Madrasah menjadi ruang penting untuk mengorkestrasi seluruh elemen tersebut agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan. Proses internalisasi yang berhasil akan menghasilkan generasi yang memiliki moralitas kuat sebagai modal utama membangun bangsa.

Tantangan Generasi Bangsa dalam Arus Digital dan Kerapuhan Pendidikan Keluarga

Permasalahan moral yang melanda generasi bangsa saat ini tidak dapat dilepaskan dari konteks perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Generasi muda hidup dalam era digital di mana informasi mengalir tanpa henti dan tanpa filter. Lingkungan digital yang luas dan tak berpenghuni moral tersebut memberikan akses bagi anak-anak untuk melihat, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam (Putriyani, 2021). Kondisi ini menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh destruktif yang sulit dikendalikan oleh guru maupun orang tua.

Anak-anak masa kini hidup dalam “hutan belantara informasi” yang menyediakan apa pun yang menarik perhatian, baik yang bermanfaat maupun yang merusak. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sering kali menjadi referensi utama mereka dalam membentuk sikap dan perilaku. Misalnya, banyak siswa sekolah dasar yang meniru tarian maupun konten viral yang mengandung unsur kekerasan atau sensualitas, bukan karena mereka memahami maknanya, tetapi hanya karena konten tersebut sedang populer. Mereka menilai tren lebih penting daripada moralitas (Wirmando et al., 2021).

Selain media sosial, permainan daring (online games) juga menjadi faktor besar dalam pembentukan bahasa dan perilaku anak-anak. Bahasa kasar, hinaan, dan ekspresi kemarahan sering kali ditiru dari para pemain gim terkenal yang mereka idolakan. Hal ini menyebabkan anak-anak membawa bahasa “kebun binatang” ke ruang kelas dan rumah, yang kemudian menormalisasi perilaku kasar sebagai bentuk komunikasi yang wajar. Ketiadaan filter moral di dunia digital mempercepat proses degenerasi etika ini (Patimah & Herlambang, 2021).

Persoalan semakin diperparah oleh kerapuhan pendidikan keluarga. Banyak orang tua bersikap “lepas tangan” dan menyerahkan seluruh urusan mendidik anak kepada sekolah. Di rumah, anak-anak lebih sering ditenangkan dengan gawai ketimbang dibimbing dengan nasihat dan kasih sayang. Ketika anak rewel, ponsel lebih cepat diberikan daripada pelukan. Pola ini mengajarkan anak untuk melarikan diri ke dunia virtual setiap kali menghadapi masalah, sehingga peran keluarga sebagai “madrasatul ula” menjadi melemah (Firdaus, 2018).

Kombinasi antara derasnya pengaruh media digital yang tidak terkendali dan lemahnya pengawasan keluarga menciptakan krisis moral yang tidak dapat diatasi oleh sekolah seorang

diri. Oleh karena itu, madrasah harus berperan sebagai institusi yang menyempurnakan pendidikan dasar dari keluarga, bukan menggantikannya. Sinergi antara madrasah dan keluarga harus dibangun agar internalisasi nilai moral Islam dapat berlangsung secara efektif dan konsisten. Tanpa keterlibatan keluarga yang kuat, upaya pendidikan madrasah hanya akan menghasilkan perbaikan yang bersifat parsial dan sementara.

Peran Strategis Madrasah dalam Pembentukan Moral Generasi: Perspektif Teoretis dan Empiris

Kontribusi strategis madrasah dalam internalisasi nilai moral Islam dapat dijelaskan melalui perspektif teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tiga komponen ini hanya dapat tercapai apabila nilai-nilai diajarkan, dirasakan, dan dipraktikkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Madrasah, dengan integrasi kurikulum agama dan umum, memiliki keunggulan bawaan untuk mengimplementasikan ketiga aspek ini secara harmonis.

Pendekatan Lev Vygotsky mengenai socio-cultural learning juga relevan untuk menjelaskan posisi madrasah. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran moral terjadi melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan internalisasi nilai dari lingkungan sekitar. Dalam konteks madrasah, seluruh aktivitas mulai dari adab kepada guru, ibadah bersama, hingga keteladanan para ustadz menjadi cultural tools yang memungkinkan siswa menyerap nilai Islam secara natural. Keunggulan madrasah terletak pada terciptanya komunitas moral yang secara sosial dan spiritual mendukung tumbuhnya karakter Islami.

Sejumlah penelitian mendukung efektivitas madrasah sebagai agen internalisasi moral. Penelitian Faizah (2022) menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter di madrasah mampu beradaptasi dengan era digital melalui integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam. Temuan Muhaimin (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus direkonstruksi untuk merespons tantangan sosial modern, dan madrasah memiliki kapasitas struktural untuk melakukannya. Sementara itu, penelitian Siti Nurhasanah (2025) menunjukkan bahwa guru akidah akhlak memainkan peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan dan pembiasaan.

Jika teori Lickona, Vygotsky, dan temuan empiris tersebut diintegrasikan, tampak jelas bahwa madrasah memiliki landasan teoretis dan praktis yang kuat untuk memikul peran sebagai agen internalisasi moral. Madrasah tidak hanya membangun pengetahuan moral melalui kurikulum, tetapi juga mengembangkan perasaan moral melalui budaya sekolah, serta mengasah tindakan moral melalui pembiasaan dan keteladanan. Proses ini sangat sulit dicapai oleh sekolah umum yang cenderung fokus pada pencapaian akademik semata.

Dengan demikian, peran strategis madrasah dalam membentuk moral generasi bangsa tidak hanya dibenarkan secara konsep, tetapi juga diperkuat oleh teori pendidikan dan penelitian empiris. Madrasah memiliki perangkat integral berupa kurikulum Islami, keteladanan guru, lingkungan sosial yang kondusif, serta budaya adab yang kuat. Di tengah era digital dan krisis moral global, madrasah menjadi benteng terakhir pembentuk karakter yang tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apa pun. Teknologi mampu menyediakan informasi, tetapi hanya madrasah-lah yang mampu menanamkan integritas, akhlak, dan adab sebagai inti kemanusiaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa degradasi moral generasi bangsa pada era digital bukan sekadar bentuk kenakalan remaja, melainkan dampak sistemik dari terputusnya mata rantai keteladanan historis serta lemahnya mekanisme filtrasi budaya di tengah banjir informasi. Meskipun pendidikan madrasah memiliki posisi strategis sebagai benteng moral karena fondasi kurikulumnya bersumber dari nilai-nilai wahyu, efektivitasnya kini diuji oleh lingkungan eksternal yang sering bertolak belakang dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Upaya madrasah dalam menanamkan akhlak mulia kerap tidak berkembang optimal karena lingkungan tumbuhnya yakni keluarga dan ruang digital terkontaminasi oleh arus informasi negatif yang sulit dikendalikan.

Oleh sebab itu, penelitian ini menekankan pentingnya revitalisasi paradigma pendidikan nasional melalui sinergi nyata antara madrasah, keluarga, dan pemerintah. Madrasah diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan melek teknologi, tetapi juga memiliki keteguhan moral untuk membedakan mana yang hak dan batil di tengah kompleksitas informasi. Selain diperlukan regulasi yang lebih ketat terhadap konten digital bagi anak, orang tua juga perlu mengembalikan peran sebagai pendidik utama di rumah. Hanya melalui kesinambungan pendidikan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan digital, lahirnya generasi emas yang beradab bukan sekadar generasi viral tanpa arah moral dapat diwujudkan.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2013). Madrasah Di Indonesia Dari Masa. *Paramita*, 23(2), 193–207.
- Ansari, Mu. I., Hafiz, A., & Hikmah, N. (2020). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 180–194. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.359>
- Aristiyanto, R. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah di Indonesia Pada Era Modern. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i2.2605>
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1287–1295. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School Administration: The Key to Success in Modern Educational Management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Sebagai Program Unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Al Manar Kabupaten Klaten*. Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta.
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Ridha, A. R. (2025). Analysis of Attitude Scales in Measuring Religious Attitudes in Islamic Religious Education. *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.53961/tanbih.v2i1.210>
- Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). ARAH MASA DEPAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA DI ERA SOCIETY 5.0. *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 36–54. Retrieved from <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvol1no220244>
- Firdaus. (2018). Urgensi Psikologi Agama dalam Pendidikan (keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 9(2), 19–42. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v9i2.1413>
- Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., & Aslan. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Ibda, H. (2018). Penguatan Literasi Baru Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v1i1.1064>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Muhaimin. (2023). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Mengurai Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(7), 532–551.
- Nurhasanah, S. (2025). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 246–255.
- Nuryani, A. (2024). Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Islam Di Era 4.0: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 2(1), 34–47.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>
- Putriyani, K. (2021). Menanamkan Nilai-Nilai Islami Dalam Materi Bahasa Inggris: Tantangan Bagi Guru. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*;

Retrieved from
<https://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/viewFile/6481/1987>
Samrin. (2018). Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Peluang & Tantangan). *Shautut Tarbiyah*, 23(1). <https://doi.org/10.31332/str.v23i1.583>
Wirmando, Hurat, verawati S., & Korompis, V. V. N. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(1), 117–122. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>
Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Copyright Holder :

© Rizky Pujiyanto et.al (2025).

First Publication Right :

© Edulogia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman

This article is under:

